

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan yang berawal secara tatap muka berubah sangat cepat, hal ini terjadi saat pandemi *COVID-19* yang mengubah struktur kegiatan belajar mengajar dilakukan secara jarak jauh. Dalam era *VUCA* (*volatility, uncertainty, complexity, dan ambiguity*) yang kita hadapi, dunia pendidikan akan menghadapi tantangan seperti disiplin, *interdisipliner, epistemic*, serta prosedural yang kemungkinan menjadi digital.¹

Berbagai penyakit baru yang mengancam kehidupan manusia mulai bermunculan dan berpotensi memicu sebuah pandemi karena dengan mudah menular dari satu manusia ke manusia lain, seperti *COVID-19*. Profesor Matthew Baylis, seorang ahli epidemiologi hewan dari Universitas Liverpool mengemukakan bahwa:

Semakin banyak kita mempengaruhi populasi satwa liar, seperti menebang hutan yang menyebabkan hewan berpindah dan memasuki lingkungan kita, maka akan menyebabkan *patogen* atau bisa disebut dengan sumber penyakit. Profesor Baylis menyimpulkan bahwa kita telah memfasilitasi penyebaran penyakit atau *patogen* dari hewan kepada manusia dalam skala global.²

Adisensjaya (dalam Adriansyah) menyatakan bahwa terdapat tiga langkah utama pada prinsipnya yang dapat ditempuh untuk menanggulangi kerusakan lingkungan, yaitu menyadari bahwa adanya masalah, menganalisis masalahnya untuk diidentifikasi akar penyebabnya (*root causes*) munculnya masalah, serta mengembangkan strategi atau rencana untuk mengoreksi serta mencegah masalah yang ada agar tidak terjadi lagi

¹ Sartono, R. Agus. 2021. Kuliah Umum Politeknik STIA LAN Jakarta.

² Kompas.com, "Hewan Terancam Punah dan Kerusakan Lingkungan, Apa Hubungannya dengan Wabah Penyakit Baru?" (diakses pada 28 Juli 2021 pukul 16.37, di laman <https://www.kompas.com/sains/read/2020/09/18/080200123/hewan-terancam-punah-dan-kerusakan-lingkungan-apa-hubungannya-dengan-wabah?page=all>).

di masa yang akan datang. Susanti dalam jurnal penelitiannya mengemukakan bahwa mengajarkan tentang peduli lingkungan perlu dibiasakan. Untuk itu, kita perlu menanamkan dan membentuk sikap peduli lingkungan peserta didik dimulai dari sekolah dasar.

Sikap peduli lingkungan merupakan perbuatan yang dilakukan seseorang yang dapat mencintai, menghargai maupun merawat lingkungannya dengan baik. Sikap peduli lingkungan dibentuk dengan membiasakan peserta didik ikut andil dalam pelestarian lingkungan. Pelestarian lingkungan secara langsung melibatkan peserta didik untuk merawat dan menjaga lingkungan sekitar dengan baik. Jika sikap peduli lingkungan tidak dimiliki peserta didik sedari dini maka dapat mengakibatkan kerusakan lingkungan sekitar, oleh sebab itu melalui pembelajaran IPA diharapkan perubahan tingkah laku mencintai, menghargai, merawat dan menjaga lingkungannya.

Pada kenyataannya, sikap peduli lingkungan masih sangat rendah. Hal ini dilihat berdasarkan data riset dari CNNIndonesia.com menyatakan bahwa 20% dari total masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan dan kesehatan,³ data riset dari antaranews.com menyatakan bahwa 72% masyarakat Indonesia tidak peduli sampah⁴, serta data riset dari sistem pengelolaan sampah nasional menunjukkan bahwa dari 202 kabupaten kota se-Indonesia menghasilkan 23 juta ton sampah per tahun, yakni terdiri dari 42,3% sampah tersebut berasal dari sampah rumah tangga dan 8,2 juta ton sampah belum dikelola.⁵

Hasil observasi di SD Kelurahan Menteng menunjukkan kurang adanya sikap peduli lingkungan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini

³ CNNIndonesia.com. Kesadaran Masyarakat Indonesia akan Kebersihan Masih Rendah. (diakses dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20180423183600-255-292946/kesadaran-masyarakat-indonesia-akan-kebersihan-masih-rendah>, pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 15.46 WIB).

⁴ Antaranews.com. KHLK: 72 Persen Masyarakat Indonesia Tidak Peduli Sampah. (diakses dari <https://www.antaranews.com/berita/2723985/klhk-72-persen-masyarakat-indonesia-tidak-peduli-sampah>, pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 14.24 WIB).

⁵ Kementerian Dalam Negeri. Peringati HPSN 2022, UAD Tanam Pohon dan Konsen Atasi Masalah Sampah. (diakses dari <https://l1dikti5.kemdikbud.go.id/home/detailpost/peringati-hpsn-2022-uad-tanam-pohon-dan-konsen-atasi-masalah-sampah>, pada tanggal 15 Juni 2022 pukul 14.35 WIB).

ditunjukkan dengan adanya peserta didik yang masih membuang sampah sembarangan terlebih di laci meja peserta didik, kurangnya kesadaran peserta didik dalam menyebabkan lingkungan sekolah serta lingkungan kelas masih terdapat sampah-sampah berupa kertas, botol kemasan, dan bungkus makanan. Sudah menjadi tugas pendidik dalam melibatkan peserta didik dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Tom Torlakson (dalam Harrel) mengemukakan bahwa:

“Fostering environmental literacy gives educators the opportunity to nurture the ‘whole child’, to learn about and understand nature and to inspire students to ask meaningful questions about the world around them and their role in it”

Membina literasi lingkungan kepada siswa merupakan salah satu cara pendidik memberikan pembelajaran kepada siswa untuk memahami alam (lingkungan sekitarnya), terlebih dapat menginspirasi siswa untuk mengajukan pertanyaan yang bermakna tentang dunia di sekitar mereka serta peran mereka didalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, peran pendidik sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang menanamkan pelestarian lingkungan dengan menggunakan metode pembelajaran yang ditentukan oleh pendidik. Pada proses pembelajaran IPA untuk menanamkan pelestarian lingkungan membutuhkan metode pembelajaran yang dapat mendukung proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang tepat akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat membuat minat peserta didik pada pembelajaran meningkat dan peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pendidik dapat lebih mudah menanamkan sikap peduli lingkungan pada peserta didik.

Sebagai seorang pendidik harus terampil dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakannya dalam kegiatan belajar mengajar, metode pembelajaran inkuiri merupakan metode pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran IPA dalam menanamkan sikap peduli lingkungan karena metode ini dapat membentuk kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah yang terjadi di lingkungan, hal ini dapat

membuat peserta didik berpikir kritis dan kreatif dalam menyelesaikan masalah.

Pandangan ini didukung oleh Trianto (dalam Hendarwati) adalah metode pembelajaran yang melibatkan kemampuan yang dimiliki siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, dan analisis sehingga siswa dapat merumuskan penemuannya sendiri.⁶ Dengan menggunakan metode inkuiri peserta didik akan mencari tahu permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar melalui berbagai sumber, pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif bertanya keingintahuannya tentang permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar serta kesempatan untuk memberikan solusinya yang kemudian diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari sehingga dapat membentuk sikap peduli lingkungan pada diri peserta didik.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Metode Inkuiri Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Dalam Muatan Pembelajaran IPA Siswa Kelas V SDN Kelurahan Menteng.” Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengetahui pengaruh dari metode inkuiri terhadap sikap peduli lingkungan dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SD.

B. Fokus Kajian

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah yang menjadi fokus kajian. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah metode inkuiri yang dapat membentuk sikap peduli lingkungan dalam diri peserta didik.

⁶ Hendarwati. 2013. Pengaruh Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Melalui Metode Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Siswa SDN I Sribit Delanggu Pada Pembelajaran IPS. (diakses pada 28 Juli 2021 pukul 17.38, di laman <http://ojs.umsida.ac.id/index.php/pedagogia/article/view/47/53>).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian yang ada, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh metode inkuiri dalam muatan pembelajaran IPA materi lingkungan sahabat kita siswa kelas V SDN Kelurahan Menteng?”

A. Tujuan Kajian

Berdasarkan fokus kajian dan rumusan masalah yang telah peneliti paparkan diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara penerapan metode inkuiri atau tidak diterapkannya metode inkuiri terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik.

B. Kegunaan Hasil Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan berguna untuk semua pihak yang terkait. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah wawasan tentang metode inkuiri dan penggunaan lingkungan sebagai wadah peserta didik, ataupun memberikan gambaran maupun sebagai evaluasi kepada pendidik tentang penerapan metode inkuiri, serta memperkaya referensi penelitian-penelitian yang akan datang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Metode inkuiri dapat diterapkan untuk meningkatkan minat peserta didik dan meningkatkan kompetensi intelektual serta keterampilannya.
- 2) Memberi kesempatan peserta didik untuk dapat lebih aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam belajar.

- 3) Membentuk sikap peduli lingkungan pada karakter peserta didik.
- 4) Memberi kesempatan peserta didik untuk belajar secara langsung dengan alam atau lingkungan sekitarnya.

b. Bagi Pendidik

- 1) Memberikan informasi empiris serta masukan yang berharga bagi pendidik untuk mengembangkan minat belajar peserta didik.
- 2) Untuk menumbuhkan minat dan kreativitas pendidik dalam meningkatkan keterampilan dan profesionalisme dalam mengajar dengan menggunakan metode inkuiri.

c. Bagi Sekolah

- 1) Penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada sekolah dalam meningkatkan pembelajaran yang berkualitas.
- 2) Tidak hanya peningkatan prestasi peserta didik, tetapi dapat membentuk dan meningkatkan sikap peduli lingkungan kepada peserta didik.

d. Bagi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

- 1) Diharapkan mampu mencetak calon pendidik yang berkualitas dan mampu mengembangkan penggunaan metode pembelajaran dengan baik.
- 2) Sebagai dokumen untuk menjadi masukan agar dapat merumuskan kurikulum pembelajaran yang lebih optimal sesuai dengan kebutuhan.

e. Bagi Peneliti

- 1) Untuk menambah wawasan peneliti dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- 2) Untuk melatih motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya sehingga dapat memperoleh ilmu tentang cara membentuk kegiatan belajar mengajar lebih baik.

BAB II

KERANGKA TEORITIK, KERANGKA BERPIKIR, HIPOTESIS PENELITIAN

A. Acuan Teoritik

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Menurut Siregar, metode adalah sebuah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode pembelajaran merupakan sebuah strategi atau pendekatan dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar dapat berjalan efektif dan efisien.¹ Dapat disimpulkan dari kajian diatas, metode adalah sebuah cara yang terencana maupun teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Terkait dengan pembelajaran, metode merupakan cara untuk mencapai tujuan dari suatu pembelajaran secara efektif. Setiap materi pelajaran menuntut pemilihan metode yang sesuai dengan apa yang akan diajarkan. Karena dengan pemilihan metode yang tepat maka akan menciptakan sebuah pembelajaran yang efektif, serta menarik yang berdampak pada ketercapaian tujuan pembelajaran secara maksimal.

Menurut Surakhmad (dalam Djamarah; Ali²) dalam menentukan dan memilih metode pembelajaran dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:³

(1) Peserta didik, adalah manusia yang berpotensi menghajatkan pendidikan. Perbedaan setiap individual peserta didik dari aspek biologis, intelektual, dan psikologisnya mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran mana yang sebaiknya dipakai oleh pendidik untuk menciptakan lingkungan belajar yang kreatif demi tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. (2) Tujuan, merupakan sasaran yang dituju pada setiap kegiatan belajar mengajar. Metode yang dipilih oleh pendidik harus sejalan dengan taraf kemampuan

¹ Prof. Dr. Dra. Tatik Suryani, Psi., M.M., dan Dr. Endang Mastuti Rahayu, M.Pd. 2018. *Modul PKT 04*. Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi: Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah VII. (diakses pada 10 Januari 2022 pukul 19.44, di laman <https://lp3.unitri.ac.id/wp-content/uploads/2020/01/PKT.-04.-Metode-Pembelajaran.pdf>).

² Ali. 2007. *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.

³ Djamarah. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.

peserta didik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. (3) Situasi, dalam kegiatan belajar mengajar harus menciptakan situasi yang berbeda dari hari ke hari. (4) Pendidik, latar pendidikan para pendidik diakui mempengaruhi kompetensinya. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menentukan metode. (5) Fasilitas, hal yang mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar peserta didik di sekolah. (6) Kesesuaian metode dengan materi pembelajaran dan waktu yang tersedia.

2. Metode Inkuiri

Inkuiri atau penemuan adalah proses mental dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan (dalam Hamalik).⁴ Schmidt (dalam Amri dan Ahmadi) berpendapat bahwa inkuiri merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi dengan cara melakukan observasi dan eksperimen guna mencari jawaban maupun memecahkan masalah terhadap suatu masalah yang ada dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.⁵

Penggunaan metode inkuiri dalam proses belajar mengajar tidak memberikan celah kepada peserta didik untuk hanya datang, duduk dan diam, demikian halnya untuk pendidik tidak lagi berperan sebagai penceramah yang menyampaikan materi pelajaran layaknya membaca tuntutan dalam sebuah aksi demonstrasi, karena dalam metode ini peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar,⁶ salah satunya dengan mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut bisa dijawab oleh pendidik atau oleh peserta didik yang lain. Tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan sikap dan keterampilan peserta didik sehingga mereka dapat menjadi pemecah masalah yang mandiri (*independent problem solvers*).

⁴ Hamalik. 2001. *Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁵ Amir dan Ahmadi. 2010. *Konstruksi Pengembangan Media*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.

⁶ Anam, Khoirul. 2015. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Metode inkuiri merupakan metode pembelajaran yang menggunakan langkah-langkah sistematis, seperti orientasi, merumuskan masalah, pengajuan hipotesis, pengumpulan data melalui eksperimen, menguji hipotesa serta menarik kesimpulan (menurut Rositawati).⁷ Langkah-langkah metode inkuiri menurut Mulyasa (dalam Nuraini dkk), antara lain:⁸

- 1). mengajukan pertanyaan-pertanyaan, 2). merumuskan masalah yang ditemukan, 3). merumuskan hipotesis, 4). merancang dan melakukan eksperimen, 5). mengumpulkan dan menganalisis data, serta 6). menarik kesimpulan dan mengembangkan sikap ilmiah.

Maka dapat disimpulkan langkah – langkah metode inkuiri antara lain (1). menyadarkan peserta didik dengan permasalahan yang ada, (2). merumuskan masalah, (3). membuat hipotesis, (4). melakukan eksperimen untuk mengumpulkan data, serta (5). membuat kesimpulan dan mengaplikasikannya.

3. Komponen-Komponen Metode Inkuiri

Metode pembelajaran inkuiri memiliki beberapa komponen. Garton mengemukakan bahwa pembelajaran dengan metode inkuiri memiliki 5 komponen yang umum, yaitu sebagai berikut:⁹

- (1). *Question*. Pembelajaran biasanya dimulai dengan pertanyaan pembuka yang memancing rasa ingin tahu siswa dan atau kecurigaan siswa akan suatu fenomena; (2) *Student Engagement*. Dalam metode inkuiri, keterlibatan aktif siswa merupakan suatu keharusan dalam menciptakan sebuah produk dalam mempelajari suatu konsep; (3) *Cooperative Interaction*. Siswa diminta untuk berkomunikasi, bekerja berpasangan atau dalam kelompok, dan mendiskusikan berbagai gagasan; (4) *Performance Evaluation*. Guru melakukan evaluasi dengan menjawab permasalahan yang

⁷ Rositawati, Dwi Nugraheni. 2018. *Kajian Berpikir Kritis Pada Inkuiri*. Prosiding SNFA (Seminar Nasional Fisika dan Aplikasinya). (diakses pada 9 September 2021 pukul 18.27, di laman <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsnfa/article/view/28514/19474>).

⁸ Nuraini, Tumang dkk. 2018. *Perbandingan Metode Inkuiri dan Metode Diskusi Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik*. . Universitas Lampung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. (diakses pada 10 September 2021 pukul 16.36, di laman <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/pgsd/article/view/16083/11590>).

⁹ Garton. 2005. *Learning to Teach Belajar untuk Mengajar*. (Edisi Ketujuh/ Buku Dua). Terjemahan Helly Pajitno Soetjipto & Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

diberikan untuk menggambarkan pengetahuan siswa tersebut; (5) *Variety of Resources*. Siswa dapat menggunakan bermacam-macam sumber belajar, misalnya buku teks, website, televisi, video, poster, wawancara dengan ahli, dan lain sebagainya.

4. Karakteristik Metode Inkuiri

Menurut Sanjaya terdapat beberapa hal yang menjadi karakteristik utama dalam metode pembelajaran inkuiri, antara lain:¹⁰

(1) Metode inkuiri menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. (2) Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri (*self belief*). (3) Tujuan dari penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

5. Prinsip Metode Inkuiri

Prinsip dari metode inkuiri menurut Sanjaya, antara lain:¹¹

(1). berorientasi pada pengembangan intelektual adalah kemampuan berfikir selain berorientasi kepada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar; (2). prinsip interaksi, baik interaksi siswa antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi dengan lingkungan; (3). prinsip bertanya adalah peran guru sebagai penanya. Sebab, kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses berfikir; (4). prinsip belajar untuk berfikir, adalah bukan hanya mengingat sejumlah fakta, akan tetapi belajar adalah proses berfikir yaitu pengembangan otak, baik itu otak kiri maupun otak kanan; (5). prinsip keterbukaan, prinsip yang dimana memberikan kebebasan belajar kepada peserta didik untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalar.

6. Kelebihan dan Kekurangan Metode Inkuiri

Roetiyah mengemukakan kelebihan dan kekurangan dari metode inkuiri, antara lain:¹²

¹⁰ Sanjaya. 2006. *Metode Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹¹ *Ibid.*, h. 197-199.

¹² Taneo, Malkisedek dkk. *Metode Pembelajaran Inkuiri*. (diakses pada 05 Januari 2022 pukul 16.39, di laman

Kelebihannya adalah dapat membentuk dan mengembangkan konsep pribadi pada diri siswa, dapat mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja menggunakan inisiatifnya sendiri, proses pembelajaran dapat terangsang, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk bebas mengembangkan bakat atau kecakapan individu. Sedangkan kekurangannya adalah metode ini membutuhkan waktu yang banyak, serta metode inkuiri tidak dapat digunakan pada semua mata pelajaran.

Maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari metode inkuiri antara lain peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan motivasi belajar mengajar, peserta didik memahami benar bahan pelajaran, menimbulkan rasa puas dan menambah kepercayaan pada diri peserta didik, peserta didik akan dapat mentransfer pengetahuannya dalam berbagai konteks, dan melatih peserta didik belajar mandiri. Sedangkan kekurangan dari metode ini adalah menyita banyak waktu, cara belajar ini diperlukan adanya kesiapan mental, tidak semua peserta didik dapat melakukan penemuan, serta tidak berlaku untuk semua topik.

7. Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar

Ilmu Pengetahuan Alam merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari keterkaitan antara alam dengan lingkungannya. Wahyana (dalam Trianto) berpendapat bahwa "IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam." Sedangkan Darmajo (dalam Samatowa) mengemukakan bahwa "IPA adalah pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta dengan segala isinya."¹³

IPA merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh siswa SD. Hal ini penting karena IPA akan memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat mereka hidup, bagaimana untuk bersikap, serta untuk melatih keterampilan berproses. Menurut Badan Nasional Standar Pendidikan (dalam Susanto), tujuan pembelajaran sains

http://digilib.mercubuana.ac.id/manager/t!@file_artikel_abstrak/Isi_Artikel_121497757559.pdf.

¹³ Samatowa, Usman. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks.

di sekolah dasar, yaitu: ¹⁴

(1) memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaanNya; (2) mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari; (3) mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif, dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat; (4) mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan; (5) meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam; serta (6) meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.

Menurut Sapriati, ruang lingkup bahan kajian IPA di SD secara umum meliputi dua aspek yaitu kerja ilmiah serta pemahaman konsep dan penerapannya (terdiri atas makhluk hidup dan proses kehidupan; benda atau materi; sifat-sifat dan kegunaannya; bumi dan alam semesta; serta sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat).¹⁵

8. Metode Pembelajaran Ekspositori

Menurut Harmuni, pembelajaran ekspositori merupakan pembelajaran yang menekankan proses penyampaian materi secara verbal (langsung) dari guru kepada siswa yang bertujuan agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran yang disampaikan secara optimal.¹⁶ Sanjaya (dalam Hamdayama) mengemukakan bahwa metode pembelajaran ekspositori merupakan sebuah pembelajaran yang dimana menekankan pada penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada siswa agar siswa tidak jenuh dalam belajar.¹⁷ Maka dapat diambil kesimpulan bahwa metode pembelajaran ekspositori lebih mengedepankan guru sebagai sentralnya (*teacher centered*).

¹⁴ Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

¹⁵ Sapriati, A. dkk. 2011. *Pembelajaran IPA di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.

¹⁶ Harmuni. 2012. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif-Menyenangkan*. Yogyakarta: Investidaya. Hal 116.

¹⁷ Hamdayama, Jumanta. 2011. *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 141.

9. Lingkungan

Lingkungan disebut dengan ekosistem (Hamalik, 2004)¹⁸, yang berada disekitar kita dan memiliki pengaruh tertentu (Hamalik, 2009)¹⁹. Hamalik (dalam Pratama) mengemukakan bahwa lingkungan yang menjadi dasar pengajaran adalah faktor kondisional yang dapat mempengaruhi tingkah laku individu dan merupakan faktor belajar yang penting. Lingkungan yang berada di sekitar kita baik itu masyarakat, sekolah, bahan-bahan yang tidak dipakai, bahan-bahan bekas bahkan peristiwa alam sekalipun dapat dijadikan sebagai sumber belajar.²⁰ Dantje T. Sembel mengemukakan lingkungan menurut Wikipedia yang diartikan dalam beberapa bentuk, antara lain:²¹

(1) Lingkungan alami diartikan dengan semua makhluk hidup dan yang tidak hidup; (2) lingkungan sosial diartikan sebagai suasana dan kondisi di sekitar kita, seperti rumah yang baik, tempat seseorang dibesarkan dan orang-orang yang ada di sekitar kita yang membentuk karakter ataupun yang mempengaruhi mentalitas kita; (3) lingkungan fisik diartikan sebagai faktor-faktor fisik, seperti tanah, iklim dan persediaan air; (4) lingkungan biofisik diartikan sebagai kombinasi faktor-faktor fisik dan biologis yang berinteraksi dengan faktor kimiawi sehingga memengaruhi suatu organisme.

Maka dapat diambil kesimpulan bahwa lingkungan merupakan segala sesuatu yang memiliki pengaruh yang berada disekitar kita, baik itu benda hidup maupun benda mati.

10. Sikap Peduli Lingkungan

Menurut La Pierre (dalam Azwar) sikap merupakan pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri

¹⁸ Hamalik, Oemar. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 195.

¹⁹ Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal.85.

²⁰ Pratama, Deri Fadly. 2016. *Pemanfaatan Media Lingkungan Sekolah dengan Pembelajaran Model Inkuiri dalam Meningkatkan Kemampuan Penguasaan Konsep dan Sikap Peduli Lingkungan Siswa*. (diakses 22 Juli 2021 pukul 10.13, di laman <https://ejournal.upi.edu/index.php/MethodikDidaktik/article/view/3783/2697>).

²¹ Dantje T. Sembel, B.Agr.Sc., Ph.D. 2015. *Toksikologi Lingkungan*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.

dalam situasi sosial.²² Menurut Azwar, sikap (*attitude*) terbagi atas dua pendekatan, yaitu (1) *tricomponent*, pendekatan yang memandang kombinasi reaksi afektif, perilaku, dan kognitif terhadap suatu objek yang mengorganisasikan sikap individu; (2) pendekatan yang timbul karena ketidakpuasan terhadap pendekatan komponen, pendekatan yang memandang sikap hanya pada satu aspek yaitu aspek afektif. Peduli adalah suatu tindakan yang didasari pada keprihatinan maupun kebaikan terhadap sesuatu. Wibowo (dalam Susanti dkk) mengemukakan bahwa sikap peduli lingkungan merupakan sikap, perilaku ataupun tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan dan memperbaiki kerusakan pada lingkungan di sekitarnya yang telah terjadi. Peduli lingkungan menurut Sue (dalam Tamara) adalah sikap umum terhadap kualitas lingkungan yang diwujudkan dalam kesediaan diri untuk menyatakan aksi-aksi yang dapat meningkatkan dan memelihara kualitas lingkungan dalam setiap perilaku yang berhubungan dengan lingkungan.²³ Peduli lingkungan menurut Asmani (dalam Narut) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, serta mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.²⁴

Sikap peduli lingkungan merupakan suatu sikap atau tindakan yang memperhatikan suatu yang terjadi pada lingkungan. Sikap peduli lingkungan dibutuhkan karena masalah lingkungan sudah meningkat pesat, seperti polusi air, pengundulan hutan, polusi udara yang mengakibatkan masalah kesehatan pada masyarakat pun meningkat. Sikap peduli lingkungan merupakan sikap maupun perilaku yang berupaya menjaga, mencegah serta memperbaiki kualitas lingkungan dari kerusakan.

²² Azwar, Saiffudin. 2015. *Sikap Manusia Teori Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal.5

²³ Tamara, Riana Monalisa. 2016. *Peranan Lingkungan Sosial terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik di SMA Negeri Kabupaten Cianjur*. *Gea, Jurnal Pendidikan Geografi*, Volume 16, Nomor 1, April 2016, hal. 44-55.

²⁴ Narut, Yosef Firman dan Nardi, Mikael. 2019. Analisis Sikap Peduli Lingkungan Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar di Kota Ruteng. (diakses pada 21 September 2021 pukul 09.45 WIB, di laman <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/2594/1274>).

Menurut Azwar (dalam Adriansyah) sikap peduli lingkungan dapat terbentuk dari beberapa faktor, antara lain:²⁵

(1) Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan baik ataupun buruk dapat mempengaruhi terbentuknya sikap peduli lingkungan; (2) pengaruh orang lain yang dianggap penting, seperti orang tua. Sikap peduli lingkungan dapat terbentuk karena diajarkan oleh orang tua, ataupun mengikuti orang lain yang dianggap penting; pemahaman akan baik dan buruk, garis pemisah antara sesuatu yang boleh dan tidak boleh dilakukan, diperoleh dari lembaga pendidikan dan lembaga keagamaan yang dapat mengajarkan peduli terhadap lingkungan.

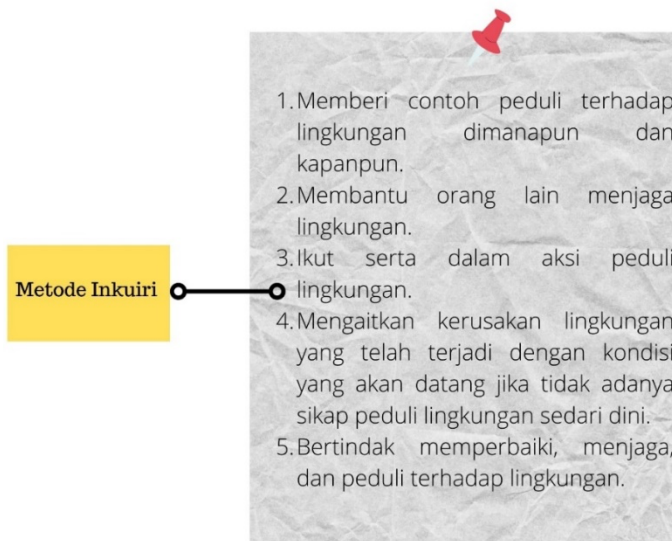
Selain itu sikap peduli lingkungan dapat dibentuk dari adanya pendidikan lingkungan hidup. Braus & Wood (dalam Lewis) berpendapat bahwa pendidikan lingkungan dapat membantu peningkatan pengetahuan, keterampilan, nilai, motivasi, dan komitmen pribadi untuk menjaga kualitas lingkungan. Organisasi pendidikan lingkungan, seperti *North American Association of Environmental Education*, mendukung pelaksanaan program pendidikan lingkungan atau adanya literasi lingkungan. Menurut *Environment Protection Agency (EPA)*, pendidikan lingkungan didefinisikan sebagai proses dimana individu diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi masalah lingkungan, berpartisipasi dalam proses pemecahan masalah dan mengambil tindakan untuk masalah lingkungan yang lebih baik.²⁶ Pendidikan lingkungan hidup didasarkan atas empat pilar pendidikan (Yusuf dalam Simbolon; Delon Report dalam Campbell) sebagai berikut:²⁷

²⁵ Adriansyah dkk. 2016. *Pengaruh Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Terhadap Sikap Peduli Anak Akan Kelestarian Lingkungan*. Jurnal Psikostudia Universitas Mulawarman, Vol. 5, No. 2/Desember 2016, hlm. 86-106 (diakses pada 9 September 2021 pukul 14.45 WIB, di laman <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/PSIKO/article/view/2281/pdf>).

²⁶ Lewis, Veshell. 2019. *Environmental-based Experiential Learning Activities and Its Influence on Students' Knowledge, Critical Thinking, Attitude Towards the Environment, and Career Aspirations*. University of Southern Mississippi. (diakses pada 9 September 2021 pukul 13.58, di laman <https://aquila.usm.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=2687&context=dissertations>).

²⁷ Adriansyah, Muhammad Ali. 2019. *Pengaruh Pelatihan Pendidikan Lingkungan Hidup Terhadap Sikap Peduli Anak Akan Kelestarian Lingkungan*. (diakses pada 21 September 2021 pukul 09.15, di laman

(1) *Learning to know* merupakan pendidikan untuk mengetahui dan memahami lingkungan hidup dengan segala aspeknya; (2) *learning to do* merupakan pendidikan untuk menanamkan sikap, kemampuan dan keterampilan dalam melestarikan lingkungan; (3) *learning to live together* merupakan pendidikan untuk menanamkan cara hidup bersama di bumi yang harus diamankan kelestariannya bagi generasi yang akan datang); (4) *learning to be* merupakan pendidikan untuk menanamkan keyakinan mendalam bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bahwa manusia merupakan teman dan bukan lawan alam, serta dalam kehidupannya harus bertindak secara ramah dan bijaksana memperlakukan alam.



Gambar II.1 Metode Inkuiri Terhadap Sikap Peduli Lingkungan

B. Hasil-Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Elisabet Evy tentang penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA untuk meningkat keterampilan proses pada siswa kelas V. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I yaitu sebesar 67,10% sedangkan pada siklus II adalah sebesar 88,15%. Dari penelitian ini, peneliti memberikan saran kepada pendidik untuk meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran sifat-sifat cahaya dapat menggunakan pendekatan

https://www.researchgate.net/publication/336307880_Pengaruh_Pelatihan_Pendidikan_Lingkungan_Hidup_Terhadap_Sikap_Peduli_Anak_Akan_Kelestarian_Lingkungan).

keterampilan proses, serta pendidik harus memanfaatkan media gambar maupun objek langsung yang ada dengan baik.²⁸

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Ni L. Mita Listriani, L. Pt. Putri Mahadewi, Dsk. Pt.Parmiti tentang penerapan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV SD No 1 Bontihing. Dalam hasil penelitiannya menyatakan bahwa menerapkan metode inkuiri terbimbing berbasis lingkungan hidup dapat meningkatkan hasil belajar IPA pada peserta didik kelas IV semester ganjil tahun ajaran 2012/2013 di SD No 1 Bontihing Kecamatan Kubutambahan Kabupaten Buleleng. Hal tersebut dinyatakan dengan rata-rata presentase hasil belajar peserta didik pada siklus I sebesar 67,82% yang berada pada kategori sedang, dan mengalami peningkatan sebesar 8,26% pada siklus II menjadi 76,08% yang berada pada kategori tinggi.²⁹

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Femila Elsa, Khairil dan Yuswar Yunus tentang penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan melalui metode inkuiri terhadap sikap dan perilaku siswa pada materi pencemaran dan kerusakan lingkungan di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Dalam hasil penelitiannya, peserta didik menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan metode inkuiri sangat menyenangkan, karena peserta didik dapat menemukan sendiri informasi dan pengetahuan. Semakin tinggi pemahaman kognitif dari peserta didik maka sikap dan perilaku peserta didik akan semakin baik.³⁰

²⁸ Evy, Elisabet. 2014. *Penerapan Metode Inkuiri dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Pada Siswa Kelas V*. (diakses pada 22 Juli 2021 pukul 10.25, di laman <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jdpdp/article/view/4378/4443>).

²⁹ Listriani, Ni L. Mita dkk. 2013. *Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Hidup Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD No 1 Bontihing*. (diakses pada 20 September 2021 pukul 20.51, di laman <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/874/746>).

³⁰ Elsa, Femila, dkk. 2014. *Penerapan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Melalui Metode Inkuiri Terhadap Sikap dan Perilaku Siswa Pada Materi Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan di SMP Negeri 6 Banda Aceh*. (diakses pada 22 Juli 2021 pukul 10.35 WIB, di laman <https://www.jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/biotik/article/view/232/210>).

C. Kerangka Berpikir

Sikap peduli lingkungan merupakan suatu sikap ataupun tindakan seseorang yang merawat, menjaga serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan. Dalam membentuk sikap peduli lingkungan peserta didik pada muatan pembelajaran IPA, pendidik harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat yakni membuat kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan secara berkelompok agar tujuan untuk membentuk, menanamkan, serta mengembangkan sikap peduli lingkungan peserta didik dapat tercapai.

Metode pembelajaran inkuiri merupakan pendekatan yang cocok dan mendukung pembelajaran IPA, metode ini dapat mengasah pola pikir peserta didik untuk mencari tahu informasi dan memberikan solusi atas permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Pembelajaran dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu menyadarkan peserta didik dengan permasalahan yang ada, (2). merumuskan masalah, (3). membuat hipotesis, (4). melakukan eksperimen untuk mengumpulkan data, serta (5). membuat kesimpulan dan mengaplikasikannya. Dengan metode pembelajaran inkuiri, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap peduli lingkungannya, karena pendekatan ini sesuai untuk mengasah pola berpikir kritis peserta didik dan membuat kegiatan pembelajaran menjadi aktif.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, kajian teori, dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh metode inkuiri terhadap sikap peduli lingkungan peserta didik kelas V di Kelurahan Menteng.